

**Performansi Bahasa Arab dan Pemahaman Keagamaan: Pembentukan Identitas Sosial pada Mahasiswa Kajian Bahasa Arab di Indonesia**

**M. Riza Pahlefi**

*Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten*  
*riza.pahlefi@uinbanten.ac.id*

**Ahmad Habibi Syahid,**

*Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten*  
*ahmad.habibi@uinbanten.ac.id*

**Nuroh**

*Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten*  
*232622105.nuroh@uinbanten.ac.id*

	ABSTRACT
<p><b>ARTICLE INFO</b> <i>Article history:</i> Received 10-03-2025</p> <p>Revised 31-05-2025</p> <p>Published 18-06-2025</p> <p>Correspondence Address: riza.pahlefi@uinbanten.ac.id</p>	<p>This study aims to analyze and explore the role of Arabic language performance in shaping the social identity of Arabic study students at State Islamic Religious Colleges (PTKIN), as well as its relationship with their religious understanding. This study uses a sociolinguistic approach with mixed methods, combining quantitative data from a survey of Arabic study students at several PTKINs, as well as qualitative data from in-depth interviews. The data were analyzed to identify how Arabic is used not only as a means of communication, but also as an expression of religious and cultural identity. The results of the study indicate that Arabic language performance among Arabic study students not only improves their language skills, but also strengthens their social and religious identities as Muslims. Arabic is used significantly as a medium that integrates aspects of religiosity and culture in students' academic and social lives. These findings confirm that Arabic has an important role in maintaining and strengthening religious and cultural identities in Islamic higher education environments. In conclusion, Arabic language performance not only has an impact on language proficiency, but also shapes the social identity and religious understanding of students at PTKINs. This research has significance in enriching sociolinguistic studies in Indonesia and provides implications for Arabic language learning strategies that are more integrated with aspects of religious and social identity in the PTKIN environment, making it a tool for developing a broader cultural understanding and a strong religious identity.</p>

	<b>Keywords:</b> Language Performance, Social Identity, Religious Understanding
	Copyright © 2025, M Riza Pahlefi, Ahmad Habibi Syahid, Nuroh This is an open-access article under the CC-BY-SA license DOI: <a href="https://doi.org/10.32332/cqbp0860">https://doi.org/10.32332/cqbp0860</a>
<b>ملخص</b>	
<p>تهدف هذه الدراسة إلى تحليل واستكشاف دور أداء اللغة العربية في تشكيل الهوية الاجتماعية لطلاب الدراسات العربية في الكليات الدينية الإسلامية الحكومية (PTKIN)، وكذلك علاقتها بفهمهم الديني. تستخدم هذه الدراسة نهجًا اجتماعيًا لغويًا بأساليب مختلطة، تجمع بين البيانات الكمية من مسح لطلاب الدراسات العربية في العديد من الكليات الدينية الإسلامية الحكومية (PTKIN)، بالإضافة إلى البيانات النوعية من المقابلات المتعمقة. تم تحليل البيانات لتحديد كيفية استخدام اللغة العربية ليس فقط كوسيلة للتواصل، ولكن أيضًا كتعبير عن الهوية الدينية والثقافية. تشير نتائج الدراسة إلى أن أداء اللغة العربية بين طلاب الدراسات العربية لا يحسن مهاراتهم اللغوية فحسب، بل يعزز أيضًا هوياتهم الاجتماعية والدينية كمسلمين. تُستخدم اللغة العربية بشكل كبير كوسيلة تدمج جوانب الدين والثقافة في الحياة الأكاديمية والاجتماعية للطلاب. تؤكد هذه النتائج أن اللغة العربية لها دور مهم في الحفاظ على الهويات الدينية والثقافية وتعزيزها في بيئات التعليم العالي الإسلامي. وفي الختام، فإن أداء اللغة العربية لا يؤثر فقط على إتقان اللغة، بل يشكل أيضًا الهوية الاجتماعية والفهم الديني للطلاب في PTKINs. ولهذا البحث أهمية في إثراء الدراسات الاجتماعية اللغوية في إندونيسيا ويوفر آثارًا لاستراتيجيات تعلم اللغة العربية التي تتكامل بشكل أكبر مع جوانب الهوية الدينية والاجتماعية في بيئة PTKIN، مما يجعلها أداة لتطوير فهم ثقافي أوسع وهوية دينية قوية.</p> <p style="text-align: right;"><b>كلمات أساسية:</b> الأداء اللغوي؛ الهوية الاجتماعية؛ الفهم الديني</p>	

## Pendahuluan

Studi bahasa Arab tidak dapat terlepas dari penyelenggaraan pendidikan tinggi di PTKIN. Sebagai aspek integral, bahasa Arab tidak hanya menjadi mata kuliah, namun juga sebagai fondasi utama dalam kurikulum di

PTKIN.<sup>1</sup> Bahasa Arab selain sebagai alat komunikasi, juga menjadi jendela yang mengintegrasikan pemahaman keagamaan dan budaya Arab. Dalam dinamika identitas mahasiswa studi bahasa Arab di PTKIN,

<sup>1</sup> Devi Suci Windariyah, "Kebertahanan Metode Hafalan Dalam Pembelajaran Bahasa Arab," *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2018): 309–24, <https://doi.org/10.52166/talim.v1i2.954>.

performansi bahasa Arab bukan hanya sebagai alat komunikasi dalam aspek linguistik, namun juga menjadi cerminan menarik. Penggunaan bahasa Arab oleh mahasiswa Studi Arab dapat dijadikan sebagai jendela yang mengungkapkan ekspresi dari identitas sosial keagamaan serta budaya mereka.

Seiring dengan hal tersebut, studi-studi mengenai bahasa Arab di Indonesia hubungannya dengan identitas sosial juga bermunculan seperti Muhajir,<sup>2</sup> Suri,<sup>3</sup> dan Zahra.<sup>4</sup> Namun begitu studi-studi ini berangkat dari penggunaan istilah-istilah dalam bahasa Arab yang digunakan oleh komunitas tertentu di Indonesia, terutama pada istilah-istilah yang menjadi serapan.<sup>5</sup>

Juga Naska yang menjelaskan adanya indikator identitas keagamaan mahasiswa

dalam menjaga motivasi mahasiswa dalam mempelajari bahasa Arab sebagai bahasa asing. Tentunya beberapa tujuan mahasiswa dalam mempelajari bahasa Arab seperti membaca dan menafsirkan Al-Quran, memahami kalimat-kalimat bahasa Arab yang digunakan dalam keseharian Islam, dan mengidentifikasi pembelajaran bahasa Arab sebagai salah satu bentuk ketaatan Islam sangat erat kaitannya dengan identitas keagamaan mahasiswa sebagai seorang muslim.<sup>6</sup> Literatur-literatur ini akhirnya memberikan kesan bahwa bahasa Arab digunakan sebagai serapan yang menidentifikasi identitas sosial penuturnya di Indonesia. Bahasa Arab tidak digunakan secara utuh sebagai performansi bahasa yang mengekspresikan subjek linguistik dan pemahaman keagamaan serta ekspresi budaya pada komunitas tertentu di Indonesia.

Sebagai contoh “Organisasi Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI)” di UIN Mataram maupun “Lembaga Dakwah Kampus (LDK)” UIN Surakarta sebagai contoh organisasi yang sering menggunakan kosakata maupun istilah Arab dalam komunikasi di lingkungan organisasinya.<sup>7</sup> Penggunaan kosakata Arab

---

<sup>2</sup> Muhajir Muhajir and Cecep Jainudin, “The Discrepancy of Social Identity With Arabic Competence and the Students’ Religious Attitude,” *Arabi : Journal of Arabic Studies* 5, no. 2 (2020): 166, <https://doi.org/10.24865/ajas.v5i2.281>.

<sup>3</sup> Nur Sukma Suri, Maschahaya Maschahaya, and Farida Hanum Ritonga, “Terms of Address in Arabic At the Arab Community in Medan City and Their Influences in the Indonesian Language Development,” *Arabi : Journal of Arabic Studies* 5, no. 1 (2020): 33, <https://doi.org/10.24865/ajas.v5i1.212>.

<sup>4</sup> Dwi Noviatul Zahra et al., “Sundanese Phonological Interference into Arabic Language in Ketapang Society,” *Arabi : Journal of Arabic Studies* 5, no. 1 (2020): 43–50.

<sup>5</sup> Tajudin Nur, “Sumbangan Bahasa Arab Terhadap Bahasa Indonesia Dalam Perspektif Pengembangan Bahasa Dan Budaya,” *Juni* 26, no. 2 (2014): 235–43; Raodhatul Jannah and Herdah, “Kata Serapan Bahasa Arab Dalam Bahasa Indonesia: Pendekatan Leksikografi,” *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam* 20, no. 1 (2022): 123–32, <https://doi.org/10.35905/alishlah.v20i1.2820>.

---

<sup>6</sup> Isral Naska, “Being Muslim and Motivation in Learning Arabic; an Insight from Three Decades,” *Islam Realitas: Journal of Islamic and Social Studies* 3, no. 2 (December 2017): 190–204, [https://doi.org/10.30983/ISLAM\\_REALITAS.V3I2.418](https://doi.org/10.30983/ISLAM_REALITAS.V3I2.418).

<sup>7</sup> Siti Isnaniah, “KAJIAN SOSIOLINGUISTIK TERHADAP BAHASA DAKWAH AKTIVIS

dalam komunikasi organisasi masuk sebagai kategori eksklusif dengan atribut campur kode bahasa Arab dengan bahasa Indonesia dalam dialog keseharian. Hal ini ditegaskan sebagai model sikap beragama yang ditonjolkan KAMMI UIN Mataram maupun Aktivis Dakwah Kampus (ADK) Surakarta dalam bentuk bahasa. Juga istilah-istilah yang digunakan menyerap dari bahasa Arab seperti *tarbiyah*, *syuro*, *dauroh*, *halaqoh*,<sup>8</sup> menegaskan bahwa bahasa Arab dipinjam sebagai tanda pengenalan dan identitas keagamaan.

Dari kajian terdahulu, para peneliti cenderung masih memfokuskan kajian seputar kompetensi Bahasa Arab, performansi sampai dengan keberadaan Bahasa Arab di suatu komunitas kecil tertentu di beberapa PTKIN. Terlihat belum memberikan perhatian pada korelasi antara performansi Bahasa Arab dengan pemahaman keagamaan sebagai identitas sosial serta ekspresi budaya bagi

mahasiswa studi bahasa Arab khususnya. Penelitian ini mengisi kekosongan tersebut dan memfokuskan pada dua PTKIN, yaitu di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang<sup>9</sup> dan UIN Raden Fatah Palembang<sup>10</sup> sebagai representasi dengan ciri khas studi bahasa Arabnya masing-masing.

Performansi bahasa Arab di kalangan mahasiswa studi Bahasa Arab di PTKIN sejatinya bukan hanya sebagai landasan kemahiran dalam berbahasa, akan tetapi juga untuk memperkuat identitas keagamaan mereka.<sup>11</sup> Performansi bahasa Arab bukan hanya terbatas pada penggunaan kosakata Arab sebagai identitas melainkan aspek utama mencetak cendekiawan muslim yang berwawasan global. Bahasa Arab sebagai bahasa global Islam memainkan peran dalam mempertahankan perspektif lokal dan PTKIN sebagai lembaga pendidikan lokal dengan akses global menggunakan bahasa Arab sebagai alat untuk menjaga identitas lokal dalam konteks global. Meskipun memiliki akar

---

DAKWAH KAMPUS (ADK) SURAKARTA,” *KARSA: Jurnal Sosial Dan Budaya Keislaman* 21, no. 2 (February 24, 2015): 270, <https://doi.org/10.19105/karsa.v21i2.521>.

<sup>8</sup> Bahrul Ulum, “Paradigma Keagamaan Dan Politik Organisasi KAMMI Daerah Jambi,” *Kontekstualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 21, no. 1 (2006): 128–43; Mujahidah Fharieza Rufaidah, Nurazizah Salshabila, and Nur Hizbullah, “ANALISIS CAMPUR KODE BAHASA ARAB DALAM GRUP WHATSAPP LEMBAGA DAKWAH KAMPUS UNIVERSITAS AL AZHAR INDONESIA,” *PRASASTI: Journal of Linguistics* 6, no. 1 (April 5, 2021): 86, <https://doi.org/10.20961/prasasti.v6i1.44393>; Isnaniah, “KAJIAN SOSIOLINGUISTIK TERHADAP BAHASA DAKWAH AKTIVIS DAKWAH KAMPUS (ADK) SURAKARTA.”

---

<sup>9</sup> Ainun Suci Qurani et al., “Pembelajaran Bahasa Arab Di UIN Maulana Malik Ibrahim Dan STIBA Ar-Raayah,” *Kalamuna: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban* 4, no. 1 (2023): 41–57, <https://doi.org/10.52593/klm.04.1.03>.

<sup>10</sup> Abdurrahmansyah, “Design and Curriculum Implementation Based on Malay Culture in Islamic University” (Atlantis Press, 2021), <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210715.102>.

<sup>11</sup> Isral Naska, “MEMBANGUN IDENTITAS KEISLAMAN DENGAN BAHASA ARAB, MENGEMBANGKAN BAHASA ARAB DENGAN IDENTITAS KEISLAMAN,” *TAJIDID: Jurnal Ilmu Keislaman Dan Ushuluddin* 19, no. 2 (November 1, 2016): 1–15, <https://doi.org/10.15548/tajdid.v19i2.173>.

dalam sejarah, bahasa tidak hanya berhubungan dengan klasikisme melainkan juga relevan dengan era modern seperti keberadaan literatur-literatur berbahasa Arab secara digital, e-media dalam bahasa Arab juga merupakan alat komunikasi internasional yang jumlah penuturnya semakin bertambah.<sup>12</sup>

Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk menganalisis dan mengeksplorasi bagaimana performansi bahasa Arab berperan dalam membentuk identitas sosial mahasiswa studi Arab di PTKIN serta hubungannya dengan pemahaman keagamaan mereka. Secara akademik, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis terhadap peningkatan kemampuan berbahasa Arab mahasiswa, sekaligus memperkuat kajian sosiolinguistik yang menghubungkan performansi bahasa dengan identitas sosial dan keagamaan. Selain itu, artikel ini bertujuan memperkaya wacana dalam kajian bahasa Arab di Indonesia dengan mengintegrasikan dimensi identitas sosial, budaya, dan agama yang lebih luas dalam konteks pendidikan tinggi Islam.

### **Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiolinguistik dengan metode campuran (*mixed-methods*). Metode ini dipilih

untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai peran performansi bahasa Arab dalam membentuk identitas sosial dan pemahaman keagamaan mahasiswa studi Arab di PTKIN, terutama pada dua PTKIN ternama, yaitu UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dan UIN Raden Fatah Palembang sebagai representasi regional Jawa dan Sumatera. Adapun populasi dalam penelitian ini ialah mahasiswa S1 aktif pada semester 3 hingga semester 7 dari program studi Bahasa dan Sastra Arab (BSA) dan Pendidikan Bahasa Arab (PBA) dengan mengambil sampel 28 responden rentang usia 18-23 tahun.

Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengukur performansi bahasa Arab dan hubungannya dengan identitas sosial serta pemahaman keagamaan melalui survei kuesioner tertutup. Pengambilan sampel menggunakan pendekatan *propotional sampling*. Kuesioner dirancang dengan menggunakan skala Likert untuk menilai persepsi mahasiswa terhadap performansi bahasa Arab dan dampaknya pada identitas sosial dan religius. Analisis data kuantitatif dilakukan menggunakan Excel untuk mengidentifikasi korelasi antara performansi bahasa Arab, pemahaman keagamaan serta identitas sosial.

Adapun pendekatan kualitatif dilakukan untuk menggali lebih dalam

---

<sup>12</sup> Ulum, "Paradigma Keagamaan Dan Politik Organisasi KAMMI Daerah Jambi."

mengenai bagaimana mahasiswa mengartikulasikan bahasa Arab sebagai bagian dari identitas sosial dan keagamaan mereka. Dengan menggunakan pendekatan *purposive sampling*, bertujuan untuk mengelaborasi dan memaknai data tertulis, informasi hasil wawancara, serta pemahaman atau pengalaman hasil observasi. Semua itu selanjutnya dikaitkan dengan performansi bahasa Arab dan pemahaman keagamaan sebagai identitas sosial yang selama ini sudah dikonstruksi oleh para peneliti terdahulu.

## Hasil dan Pembahasan

### Performansi Bahasa Arab dan Pemahaman Keagamaan

Performansi bahasa Arab memiliki peran yang signifikan terutama pada lingkungan pendidikan agama di kampus-kampus Islam. Hal tersebut dikarenakan pemahaman keagamaan seringkali diukur berdasarkan kompetensi membaca dan memahami literatur agama dalam bahasa Arab. Utamanya dapat dirasakan bagi mahasiswa yang mengambil kajian bahasa Arab. Kemampuan bahasa Arab yang dimiliki tidak hanya dinilai sebagai alat komunikasi saja akan tetapi sebagai pintu untuk memahami sumber-sumber utama ajaran Islam, seperti Al-Qur'an, Hadis, dan teks-teks keagamaan lainnya. Dalam konteks kampus-kampus Islam, pemahaman keagamaan sangat erat kaitannya dengan kemampuan mahasiswa dalam

mengakses, membaca, dan memahami teks berbahasa Arab.

Data yang dikumpulkan mencakup beberapa pernyataan yang menggambarkan kemampuan mahasiswa dalam membaca dan memahami teks keagamaan berbahasa Arab, seperti teks Al-Qur'an, kitab klasik, serta struktur kalimat dalam bahasa Arab. Responden diberi opsi untuk menyatakan persetujuan mereka terhadap pernyataan-pernyataan ini dalam skala dari "Sangat Setuju" hingga "Sangat Tidak Setuju".

Data ini diperoleh dengan menyebar angket di dua kampus Islam negeri di Palembang dan Malang. Representasi dua kampus ini menggambarkan adanya performansi Bahasa yang terjadi di kalangan mahasiswa pada program studi kajian Bahasa Arab seperti program studi Pendidikan Bahasa Arab dan program studi Bahasa dan Sastra Arab.

Berikut sebaran hasil angket yang diperoleh di dua kampus:

Pernyataan	SS	S	N	TS	STS
Saya dapat membaca teks keagamaan dalam bahasa Arab tanpa terjemahan.	3	11	12	2	0
Saya jarang mengalami kesulitan memahami struktur kalimat dalam teks Arab.	1	8	12	7	0

Saya dapat memahami makna kata-kata kunci dalam teks Arab keagamaan tanpa menggunakan kamus.	2	6	10	10	0
Saya mampu membaca Al-Qur'an dan memahami maknanya tanpa harus merujuk ke terjemahan.	2	8	14	4	0
Saya sering membaca kitab-kitab klasik (fiqih, tafsir) dalam bahasa Arab dan memahami isinya.	1	7	11	7	2
Pemahaman saya terhadap tafsir Al-Qur'an meningkat ketika saya membacanya dalam bahasa Arab.	6	8	10	2	2
Saya memahami Hadis dengan lebih baik jika membacanya langsung dari teks Arabnya.	6	9	10	3	0
Saya merasa lebih memahami hukum-hukum Islam setelah membaca kitab fiqih dalam bahasa Arab.	4	8	12	4	0
Saya merasa pemahaman agama saya lebih	6	8	10	4	0

mendalam setelah membaca teks asli Arab dibandingkan membaca terjemahan.

Keterangan: SS (Sangat Setuju), S (Setuju), N (Netral), TS (Tidak Setuju), STS (Sangat Tidak Setuju)

Tabel 1. Performansi Bahasa dan Pemahaman Keagamaan

Berdasarkan data survei, terlihat bahwa sejumlah besar mahasiswa menyatakan "Setuju" dan "Sangat Setuju" dengan kemampuan mereka dalam memahami teks keagamaan berbahasa Arab. Misalnya, pada pernyataan "Saya dapat membaca teks keagamaan dalam bahasa Arab tanpa mengalami kesulitan", 14 mahasiswa (dari 28 responden) menyatakan "Setuju", sementara 3 menyatakan "Sangat Setuju". Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki kepercayaan diri yang cukup dalam performansi bahasa Arab mereka.

Dari hasil survei pada tabel 1 di atas, performansi bahasa Arab tampaknya memiliki korelasi yang signifikan dengan tingkat pemahaman keagamaan. Misalnya, mahasiswa yang melaporkan kemampuan membaca teks-teks keagamaan dengan baik juga cenderung menyatakan pemahaman yang baik terhadap konten keagamaan. Pernyataan seperti "Saya mampu membaca Al-Qur'an dan memahami maknanya" memperoleh respons yang positif

dari 10 mahasiswa yang menyatakan "Setuju" dan 2 yang menyatakan "Sangat Setuju", menunjukkan adanya hubungan antara kemampuan membaca dengan pemahaman isi keagamaan.

Hasil ini sejalan dengan beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa kemampuan literasi bahasa Arab sangat penting untuk meningkatkan pemahaman keagamaan. Khasanah menyimpulkan bahwa bahasa Arab merupakan identitas bagi Muslim dengan berbagai tujuan seperti keagamaan, keilmuan maupun komunikasi dan merupakan bahasa persatuan. Bahasa Arab sebagai bahasa perasatuan dapat dijadikan sebagai tolok ukur satu identitas yaitu Muslim.<sup>13</sup> Mujib dalam penelitiannya menjelaskan bahwa Bahasa selalu terkait dengan persoalan kegiatan/aspek kemasyarakatan. Keduanya tidak dapat dipisahkan seperti halnya pemahaman keagamaan dalam aspek masyarakat.<sup>14</sup>

Dari hasil survei, ditemukan bahwa mahasiswa dengan performansi bahasa Arab yang tinggi cenderung memiliki pemahaman keagamaan yang lebih baik. Mereka mampu mengakses teks-teks agama dengan lebih

efisien, memahami konsep-konsep teologis yang kompleks, dan menerapkan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh, seorang mahasiswa yang memiliki kemampuan tinggi dalam membaca teks Al-Qur'an dalam bahasa Arab melaporkan bahwa ia merasa lebih terhubung dengan ajaran Islam, karena mampu menginterpretasikan ayat-ayat Al-Qur'an secara langsung tanpa harus bergantung pada terjemahan.

Sebaliknya, mahasiswa dengan performansi bahasa Arab yang rendah cenderung menghadapi kesulitan dalam memahami ajaran agama. Mereka sering kali mengandalkan terjemahan atau penjelasan dari pihak ketiga, yang terkadang dapat mengaburkan makna asli dari teks. Hal ini mengindikasikan bahwa performansi bahasa Arab yang baik adalah faktor kunci dalam meningkatkan pemahaman keagamaan di kalangan mahasiswa PTKIN.

Performansi bahasa Arab memainkan peran krusial dalam meningkatkan pemahaman keagamaan mahasiswa kajian bahasa Arab di PTKIN. Kemampuan mahasiswa untuk membaca dan memahami teks-teks keagamaan dalam bahasa Arab berdampak langsung pada tingkat pemahaman mereka terhadap ajaran Islam. Penelitian ini menemukan bahwa mahasiswa dengan performansi bahasa Arab yang baik cenderung memiliki pemahaman keagamaan yang lebih mendalam

---

<sup>13</sup> Nginayatul Khasanah, "Bahasa Arab Dan Identitas Keagamaan Dalam Kajian Sociolinguistik," *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 14, no. 1 (February 10, 2024): 27-40, <https://doi.org/10.47200/ulumuddin.v14i1.2160>.

<sup>14</sup> Ahmad Mujib, "Hubungan Bahasa Dan Kebudayaan (Perspektif Sociolinguistik)," *Adabiyat: Jurnal Bahasa Dan Sastra* 8, no. 1 (July 2009): 141, <https://doi.org/10.14421/ajbs.2009.08107>.

dibandingkan dengan mereka yang performansi bahasanya rendah. Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan performansi bahasa Arab di PTKIN harus terus ditingkatkan, baik melalui pengembangan kurikulum yang lebih komprehensif maupun melalui dukungan pembelajaran yang lebih intensif.

### **Performansi Bahasa Arab dan Pembentukan Identitas Sosial**

Selanjutnya pada bagian ini membahas terkait performansi bahasa Arab berperan dalam pembentukan identitas sosial terutama sosial keagamaan mahasiswa di Indonesia, terutama mereka yang menempuh pendidikan di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN). Dengan menggunakan data dari survei yang mengukur performansi bahasa dan pembentukan identitas sosial keagamaan, penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana performansi bahasa Arab mahasiswa dapat memperkuat atau membentuk identitas sosial mereka sebagai Muslim.

<b>Pernyataan</b>	<b>SS</b>	<b>S</b>	<b>N</b>	<b>TS</b>	<b>STS</b>
Saya sering menggunakan bahasa Arab dalam percakapan sehari-hari dengan teman atau rekan di komunitas saya	0	9	11	5	3
Bahasa Arab menjadi bagian penting dari cara saya berinteraksi dengan orang-orang di lingkungan sosial saya.	4	6	12	4	2

Saya lebih suka berbicara dengan teman-teman dari jurusan atau komunitas studi Arab menggunakan bahasa Arab.	2	9	8	7	2
Saya menggunakan bahasa Arab di lingkungan akademik (Kampus).	0	8	14	4	2
Saya merasa lebih terhubung dengan komunitas studi Arab saat berbicara menggunakan bahasa Arab.	5	9	11	3	0
Bahasa Arab adalah bagian penting dari identitas keagamaan saya sebagai seorang Muslim.	17	7	2	1	1
Kemampuan saya dalam berbahasa Arab memperkuat keyakinan dan identitas keagamaan saya.	12	8	6	1	1
Saya merasa bahwa memahami bahasa Arab membantu saya lebih mendalami ajaran Islam.	14	9	3	1	1
Penguasaan bahasa Arab memperkaya pemahaman saya tentang tradisi dan budaya Islam.	9	14	3	1	1

Keterangan: SS (Sangat Setuju), S (Setuju), N (Netral), TS (Tidak Setuju), STS (Sangat Tidak Setuju)

Tabel 2. Performansi bahasa dan pembentukan identitas sosial

Data pada tabel 2 merupakan hasil survei yang mengukur sikap mahasiswa terhadap penggunaan bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam konteks

akademik maupun sosial, serta bagaimana performansi bahasa Arab berhubungan dengan identitas mereka. Tabel ini terdiri dari beberapa pernyataan yang dijawab dengan skala Likert dari "Sangat Setuju" hingga "Sangat Tidak Setuju."

Salah satu pernyataan menyebutkan, "Saya sering menggunakan bahasa Arab dalam percakapan sehari-hari dengan teman atau rekan di komunitas saya," dengan hasil 9 orang setuju, 11 orang netral, 5 orang tidak setuju, dan 3 orang sangat tidak setuju. Dari sini dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden tidak terlalu sering menggunakan bahasa Arab dalam percakapan harian mereka. Sebagian besar responden menunjukkan posisi netral atau bahkan cenderung tidak menggunakannya secara rutin. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun mereka mempelajari bahasa Arab, penggunaannya dalam konteks sosial tidak menjadi praktik umum dalam keseharian.

Pernyataan lain seperti "Bahasa Arab menjadi bagian penting dari cara saya berinteraksi dengan orang-orang di lingkungan sosial saya," menunjukkan 4 orang sangat setuju, 6 setuju, 12 netral, dan sisanya tidak setuju. Mayoritas responden merasa netral terhadap peran bahasa Arab dalam interaksi sosial mereka, menunjukkan bahwa meskipun ada elemen bahasa Arab yang mungkin muncul dalam lingkungan sosial mereka, bahasa ini

tidak menjadi media utama dalam interaksi sosial sehari-hari.

Sebanyak 8 orang setuju dan 14 orang netral terhadap pernyataan bahwa mereka menggunakan bahasa Arab di lingkungan akademik (kampus). Data ini menunjukkan bahwa bahasa Arab masih digunakan dalam konteks akademik, tetapi tidak secara luas atau secara aktif oleh sebagian besar responden. Ini mungkin disebabkan oleh peran bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar utama di sebagian besar lembaga pendidikan, meskipun bahasa Arab adalah subjek studi.

Bagian yang paling mencolok dari survei ini adalah bagaimana bahasa Arab mempengaruhi identitas keagamaan. Pernyataan "Bahasa Arab adalah bagian penting dari identitas keagamaan saya sebagai seorang Muslim" mendapatkan 17 responden yang sangat setuju, yang merupakan angka tertinggi untuk pernyataan ini. Ini menandakan bahwa bagi mayoritas besar, bahasa Arab sangat berperan dalam identitas keagamaan mereka. Hal ini diperkuat oleh pernyataan tentang kemampuan bahasa Arab yang memperkuat keyakinan dan identitas keagamaan, di mana 12 orang sangat setuju dan 8 setuju. Dari hasil ini, tampak jelas bahwa bahasa Arab memiliki kaitan erat dengan identitas keagamaan, terlepas dari frekuensi penggunaan dalam konteks sosial atau akademik.

Pernyataan "Saya merasa bahwa memahami bahasa Arab membantu saya lebih mendalami ajaran Islam" memiliki respon yang sangat kuat dengan 14 orang sangat setuju dan 9 setuju. Ini menunjukkan bahwa mayoritas responden percaya bahwa penguasaan bahasa Arab memperkaya pemahaman mereka tentang Islam. Hal ini diperkuat dengan hasil dari pernyataan tentang penguasaan bahasa Arab yang memperkaya pemahaman terhadap tradisi dan budaya Islam, di mana 9 orang sangat setuju dan 14 setuju. Ini menunjukkan bahwa penguasaan bahasa Arab dianggap sangat penting untuk memahami secara mendalam ajaran agama dan budaya Islam.

### **Identitas Sosial Mahasiswa Kajian Bahasa Arab di Indonesia**

Identitas sosial mahasiswa kajian bahasa Arab di Indonesia merupakan fenomena kompleks yang dibentuk melalui interaksi antara pemahaman keagamaan dan performansi bahasa Arab.<sup>15</sup> Hymes menjelaskan, kemampuan berbahasa bukan sekedar pengetahuan bahasa formal saja, tetapi melibatkan kemampuan menggunakan bahasa dalam konteks sosial yang sesuai.<sup>16</sup> Dalam

konteks di PTKIN, bahasa Arab tidak hanya dipelajari sebagai keterampilan linguistik, tetapi juga menjadi penanda penting dalam identitas sosial dan pemahaman keagamaan para mahasiswa. Sehingga hal ini berupaya menghubungkan bagaimana performansi bahasa Arab berperan dalam membentuk identitas mahasiswa serta dampaknya pada pemahaman keagamaan mereka.

Pembentukan identitas sosial mahasiswa kajian bahasa Arab di PTKIN tidak hanya ditentukan oleh faktor akademik tetapi juga oleh praktik kebahasaan yang mencerminkan nilai-nilai religius dan simbolik. Pierre Bourdieu dalam teori struktural konstruktif mengemukakan konsep mengenai kapital linguistik, habitus, dan medan sosial (*field*) dan memberikan kerangka analitis guna memahami fenomena ini. Menurut Bourdieu, penguasaan suatu bahasa yang diakui secara simbolik dalam satu medan sosial tertentu memungkinkan pelakunya memperoleh legitimasi sosial dan kedudukan yang lebih tinggi dalam hierarki sosial tertentu.<sup>17</sup>

Nawawi yang merupakan salah satu mahasiswa kajian bahasa Arab di Malang dan memiliki latar belakang pesantren, menuturkan

---

<sup>15</sup> Okarisma Mailani et al., "Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia," *Kampret Journal* 1, no. 1 (January 30, 2022): 1–10, <https://doi.org/10.35335/kampret.v1i1.8>.

<sup>16</sup> D.H Hymes, "On Communicative Competence," in *Sociolinguistics: Selected Readings*,

---

ed. J.B Pride and J Holmes (Harmondsworth: Penguin, 1972), 269–93.

<sup>17</sup> Pierre Bourdieu, *Language and Symbolic Power*, ed. Jhon B Thompson (Cambridge: Polity Press, 1991), 55–56.

bahwa dirinya cenderung merasa lebih punya kemampuan dan dipercaya membahas terkait agama serta dihormati di lingkungan mahasiswa non kajian bahasa Arab maupun di komunitas lainnya. Penuturan sama juga dirasakan oleh Nagif yang merupakan mahasiswa bahasa Arab dari Palembang. Sehingga pernyataan ini menunjukkan bahwa performansi bahasa Arab merupakan simbol identitas yang memperkuat posisi sosial dalam komunitas keagamaan dan akademik.

Selaras dengan apa yang dikemukakan oleh Naska,<sup>18</sup> pemahaman keagamaan mahasiswa PTKIN seringkali dibentuk oleh kemampuan mereka dalam memahami teks-teks keagamaan dalam bahasa Arab, yang menjadi inti dari kurikulum pendidikan di institusi tersebut. Bahasa Arab berfungsi sebagai media untuk memahami nilai-nilai agama dan budaya Islam. Penguasaan bahasa ini juga menjadi indikator penting dalam pengukuhan identitas sosial yang religius. Pemahaman ini diperkuat oleh fakta bahwa mahasiswa menganggap bahasa Arab sebagai salah satu bentuk ekspresi ketaatan keagamaan mereka. Mempelajari bahasa Arab pula biasanya berangkat dari dorongan untuk meningkatkan kesalehan pribadi dan pemahaman yang lebih dalam tentang agama.

---

<sup>18</sup> Naska, "Being Muslim and Motivation in Learning Arabic; an Insight from Three Decades."

Selain itu, performansi bahasa Arab—terutama dalam hal kemampuan membaca teks keagamaan—juga dipandang sebagai indikator pemahaman keagamaan yang lebih mendalam. Tentunya anggapan bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai instrumen untuk membentuk dan mengekspresikan identitas kelompok, termasuk identitas keagamaan.<sup>19</sup> Dalam hal ini, mahasiswa yang memiliki performansi bahasa Arab yang lebih baik cenderung memiliki pemahaman yang lebih mendalam terhadap teks-teks keagamaan, yang pada gilirannya memperkuat identitas sosial mereka sebagai bagian dari komunitas Muslim yang taat.

Namun, meskipun penggunaan bahasa Arab sering kali diasosiasikan dengan identitas keagamaan, hal ini juga dipengaruhi oleh konteks sosial di mana mahasiswa tersebut berinteraksi. Seperti yang ditunjukkan oleh Isnaniah<sup>20</sup> dalam kajiannya tentang organisasi mahasiswa Islam di PTKIN, kosakata bahasa Arab yang digunakan dalam interaksi organisasi seperti Kesatuan Aksi Mahasiswa

---

<sup>19</sup> Baso Pallawagau et al., *Aksiologi Linguistik Arab Dalam Merekonstruksi Pemahaman Keagamaan Kaum Jihadis*, 2024, <https://doi.org/10.31314/ajamiy.13.1.1-11.2024>; Yuangga Kurnia Yahya, Umi Mahmudah, and Luthfi Muhyiddin, "De-Sakralisasi Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Di Indonesia: Analisis Bahasa Sebagai Identitas Agama," *JLA (Jurnal Lingua Applicata)* 3, no. 2 (2020): 57, <https://doi.org/10.22146/jla.57232>.

<sup>20</sup> Isnaniah, "KAJIAN SOSIOLINGUISTIK TERHADAP BAHASA DAKWAH AKTIVIS DAKWAH KAMPUS (ADK) SURAKARTA."

Muslim Indonesia (KAMMI) menjadi simbol keagamaan yang eksklusif. Mahasiswa yang tergabung dalam organisasi ini menggunakan bahasa Arab untuk menunjukkan kesalehan dan keterlibatan mereka dalam aktivitas keagamaan.

Tercermin dari komunikasi yang dilakukan beberapa mahasiswa kajian bahasa Arab pada saat berinteraksi sehari-hari. Kosakata semantik seperti *anā*, *antum*, *syukran*, *afwan*, *jazākallāh*, juga panggilan *ustadz/ustadzah* yang digunakan untuk dosen di lingkungan program studi bahasa Arab—sangat jarang ditemukan pada program studi lainnya—merefleksikan habitus religius yang terbangun melalui praktik linguistik yang berkesinambungan. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa menjadi bentuk performatif dari identitas sosial-religius yang diterima dan dilegitimasi oleh komunitas akademik maupun religius sekitar mereka.

Namun, performansi bahasa Arab mahasiswa tidak hanya terbatas pada aspek religius. Sebagaimana dijelaskan oleh Zahra dan koleganya,<sup>21</sup> mahasiswa juga mengaitkan kemampuan berbahasa Arab dengan mobilitas sosial dan prestise akademik. Penguasaan bahasa Arab dianggap sebagai aset yang dapat meningkatkan status sosial mereka, baik di

---

<sup>21</sup> Zahra et al., “Sundanese Phonological Interference into Arabic Language in Ketapang Society.”

lingkungan kampus maupun di masyarakat luas. Hal ini menunjukkan bahwa identitas sosial mahasiswa tidak hanya didorong oleh pemahaman keagamaan, tetapi juga oleh faktor-faktor ekonomi dan sosial.

Pada akhirnya, performansi bahasa mahasiswa kajian Bahasa Arab di PTKIN berkaitan erat dengan konstruksi identitas sosial dan pemahaman keagamaan. Mengacu pada teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann, identitas terbentuk melalui eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.<sup>22</sup> Bahasa Arab berfungsi tidak hanya sebagai alat komunikasi ilmiah, tetapi juga simbol ekspresi nilai keagamaan. Melalui praktik linguistik seperti pembacaan teks klasik dan diskursus keagamaan, mahasiswa membentuk dan mengukuhkan identitas keilmuan dan religiusitas. Proses ini menunjukkan bahwa penguasaan bahasa Arab berperan penting dalam membangun otoritas keilmuan dan identitas spiritual di lingkungan akademik Islam

Dalam konteks pembelajaran formal, mahasiswa yang memiliki performansi bahasa Arab yang lebih baik di PTKIN umumnya lebih mampu mengakses dan memahami teks-teks Islam secara mandiri. Hal ini kemudian

---

<sup>22</sup> Peter L Berger and Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge* (New York: Anchor Books, 1966), 51–61.

mempengaruhi cara mereka memaknai identitas sosial mereka, di mana bahasa menjadi faktor yang signifikan dalam memperkuat identitas tersebut sebagai bagian dari kelompok sosial mahasiswa kajian Arab.<sup>23</sup>

Berdasarkan berbagai temuan ini, dapat disimpulkan bahwa performansi bahasa Arab memiliki peran penting dalam pembentukan identitas sosial dan keagamaan mahasiswa kajian bahasa Arab di Indonesia. Hubungan antara performansi bahasa dan pemahaman keagamaan ini memperlihatkan bagaimana bahasa Arab berfungsi sebagai elemen kunci dalam konstruksi identitas sosial dan pemahaman keagamaan.

Penelitian ini memberikan kontribusi secara teoritis terhadap penguatan kajian sosiolinguistik dengan menegaskan bahwa performansi bahasa Arab tidak hanya berkaitan dengan aspek linguistik semata, tetapi juga menjadi instrumen keterkaitan pada konstruksi identitas sosial dan religius mahasiswa di lingkungan PTKIN. Secara praktis, temuan ini mendorong adanya pengembangan model pembelajaran bahasa Arab yang tidak hanya berorientasi pada aspek kebahasaan, tetapi juga terintegrasi dengan nilai keagamaan dan sosial. Hal ini bertujuan guna membentuk profil mahasiswa PTKIN yang tidak hanya kompeten secara linguistik, akan tetapi juga memiliki

kesadaran identitas sebagai bagian komunitas muslim yang berakar kuat pada tradisi keilmuan Islam.

### **Simpulan**

Performansi bahasa Arab mahasiswa secara langsung mempengaruhi pemahaman mereka terhadap ajaran-ajaran Islam, terutama melalui kemampuan mereka membaca dan memahami teks keagamaan asli dalam bahasa Arab seperti Al-Qur'an dan Hadis. Mahasiswa yang memiliki performansi bahasa Arab yang baik lebih mampu mengakses literatur keagamaan, memahami konsep-konsep teologis yang lebih kompleks, dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Data survei menunjukkan bahwa mahasiswa dengan kemampuan bahasa Arab yang lebih tinggi cenderung memiliki pemahaman keagamaan yang lebih mendalam.

Performansi bahasa Arab tidak hanya sekadar kemampuan linguistik, tetapi juga memainkan peran penting dalam pembentukan identitas sosial keagamaan mahasiswa di PTKIN. Bahasa Arab dipandang sebagai simbol religius dan identitas keagamaan, di mana mahasiswa yang mahir dalam bahasa ini seringkali dipandang sebagai representasi yang lebih otoritatif dalam diskusi keagamaan dan intelektual. Hal ini memperkuat posisi mereka dalam komunitas sosial, baik secara akademik maupun keagamaan.

---

<sup>23</sup> Khasanah, "Bahasa Arab Dan Identitas Keagamaan Dalam Kajian Sosiolinguistik."

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan pada variabel fokus arah pengaruh antara performansi bahasa Arab dan pemahaman keagamaan. Studi ini hanya menyoroti bagaimana performansi bahasa mempengaruhi pemahaman keagamaan tanpa membahas kemungkinan hubungan sebaliknya. Padahal, pemahaman keagamaan yang mendalam juga dapat mendorong peningkatan performansi bahasa. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi interaksi dua arah ini dengan pendekatan metodologis yang lebih kompleks, agar dapat memperkaya pemahaman tentang pembentukan identitas sosial mahasiswa dalam konteks pendidikan tinggi Islam. Serta opsi dapat memperluas cakupan geografis objek penelitian untuk kedepannya

### **Ucapan Terima Kasih**

Ucapan terima kasih yang mendalam kami sampaikan kepada berbagai pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi selama pelaksanaan penelitian ini, terutama kepada para responden yang telah meluangkan waktu untuk berpartisipasi. Tidak lupa, kami haturkan terima kasih kepada rekan-rekan sejawat, dan pihak-pihak lain yang telah memberikan masukan dan dukungan selama proses penulisan artikel ini.

### **Daftar Pustaka**

- Abdurrahmansyah. "Design and Curriculum Implementation Based on Malay Culture in Islamic University." Atlantis Press, 2021.  
<https://doi.org/10.2991/assehr.k.210715.102>.
- Berger, Peter L, and Thomas Luckmann. *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. New York: Anchor Books, 1966.
- Bourdieu, Pierre. *Language and Symbolic Power*. Edited by Jhon B Thompson. Cambridge: Polity Press, 1991.
- Hymes, D.H. "On Communicative Competence." In *Sociolinguistics: Selected Readings*, edited by J.B Pride and J Holmes, 269–93. Harmondsworth: Penguin, 1972.
- Isnaniah, Siti. "KAJIAN SOSIOLINGUISTIK TERHADAP BAHASA DAKWAH AKTIVIS DAKWAH KAMPUS (ADK) SURAKARTA." *KARSA: Jurnal Sosial Dan Budaya Keislaman* 21, no. 2 (February 24, 2015): 270.  
<https://doi.org/10.19105/karsa.v21i2.521>.
- Khasanah, Nginayatul. "Bahasa Arab Dan Identitas Keagamaan Dalam Kajian Sociolinguistik." *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 14, no. 1 (February 10, 2024): 27–40.  
<https://doi.org/10.47200/ulumuddin.v14i1.2160>.
- Mailani, Okarisma, Irna Nuraeni, Sarah Agnia Syakila, and Jundi Lazuardi. "Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia." *Kampret Journal* 1, no. 1 (January 30, 2022): 1–10.  
<https://doi.org/10.35335/kampret.v1i1.8>.
- Muhajir, Muhajir, and Cecep Jainudin. "The Discrepancy of Social Identity With Arabic Competence and the Students' Religious Attitude." *Arabi: Journal of*

- Arabic Studies* 5, no. 2 (2020): 166. <https://doi.org/10.24865/ajas.v5i2.281>.
- Mujib, Ahmad. “Hubungan Bahasa Dan Kebudayaan (Perspektif Sociolinguistik).” *Adabiyāt: Jurnal Bahasa Dan Sastra* 8, no. 1 (July 2009): 141. <https://doi.org/10.14421/ajbs.2009.08107>.
- Naska, Isral. “Being Muslim and Motivation in Learning Arabic; an Insight from Three Decades.” *Islam Realitas: Journal of Islamic and Social Studies* 3, no. 2 (December 2017): 190–204. [https://doi.org/10.30983/ISLAM\\_REALITAS.V3I2.418](https://doi.org/10.30983/ISLAM_REALITAS.V3I2.418).
- . “MEMBANGUN IDENTITAS KEISLAMAN DENGAN BAHASA ARAB, MENGEMBANGKAN BAHASA ARAB DENGAN IDENTITAS KEISLAMAN.” *TAJDIR: Jurnal Ilmu Keislaman Dan Ushuluddin* 19, no. 2 (November 1, 2016): 1–15. <https://doi.org/10.15548/tajdir.v19i2.173>.
- Nur, Tajudin. “Sumbangan Bahasa Arab Terhadap Bahasa Indonesia Dalam Perspektif Pengembangan Bahasa Dan Budaya.” *Juni* 26, no. 2 (2014): 235–43.
- Pallawagau, Baso, Kamaluddin Abunawas, Mohamad Harjum, Firdaus Firdaus, Khaerun Nisa Nur, and Yelsa Putri Yamin. *Aksiologi Linguistik Arab Dalam Merekonstruksi Pemahaman Keagamaan Kaum Jihadis*, 2024. <https://doi.org/10.31314/ajamiy.13.1.1-11.2024>.
- Qurani, Ainun Suci, Septia Solihati, Nurul Al Fudiah, Siti Mufarokah, Istiadah Istiadah, and Rizal Firdaus. “Pembelajaran Bahasa Arab Di UIN Maulana Malik Ibrahim Dan STIBA Ar-Raayah.” *Kalamuna: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban* 4, no. 1 (2023): 41–57. <https://doi.org/10.52593/klm.04.1.03>.
- Raodhatul Jannah, and Herdah. “Kata Serapan Bahasa Arab Dalam Bahasa Indonesia: Pendekatan Leksikografi.” *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam* 20, no. 1 (2022): 123–32. <https://doi.org/10.35905/alishlah.v20i1.2820>.
- Rufaidah, Mujahidah Fharieza, Nurazizah Salshabila, and Nur Hizbullah. “ANALISIS CAMPUR KODE BAHASA ARAB DALAM GRUP WHATSAPP LEMBAGA DAKWAH KAMPUS UNIVERSITAS AL AZHAR INDONESIA.” *PRASASTI: Journal of Linguistics* 6, no. 1 (April 5, 2021): 86. <https://doi.org/10.20961/prasasti.v6i1.44393>.
- Suri, Nur Sukma, Maschahaya Maschahaya, and Farida Hanum Ritonga. “Terms of Address in Arabic At the Arab Community in Medan City and Their Influences in the Indonesian Language Development.” *Arabi: Journal of Arabic Studies* 5, no. 1 (2020): 33. <https://doi.org/10.24865/ajas.v5i1.212>.
- Ulum, Bahrul. “Paradigma Keagamaan Dan Politik Organisasi KAMMI Daerah Jambi.” *Kontekstualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 21, no. 1 (2006): 128–43.
- Windariyah, Devi Suci. “Kebertahanan Metode Hafalan Dalam Pembelajaran Bahasa Arab.” *TA’LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2018): 309–24. <https://doi.org/10.52166/talim.v1i2.954>.
- Yahya, Yuangga Kurnia, Umi Mahmudah, and Luthfi Muhyiddin. “De-Sakralisasi Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Di Indonesia: Analisis Bahasa Sebagai Identitas Agama.” *JLA (Jurnal Lingua Applicata)* 3, no. 2 (2020): 57. <https://doi.org/10.22146/jla.57232>.

Zahra, Dwi Noviatul, Muhammad Afif Amrulloh, Leviana Leviana, and Suci Ramadhanti Febriani. "Sundanese Phonological Interference into Arabic Language in Ketapang Society." *Arabi : Journal of Arabic Studies* 5, no. 1 (2020): 43–50.